

# GO INTERNASIONAL TANPA MAHIR BAHASA INGGRIS

Seperi sudah diyakini dan diamini banyak orang bahwa mempunyai kemampuan berbahasa Inggris yang baik sebagai syarat mutlak seseorang untuk dapat "Go Internasional". Tapi syarat tersebut tidak sepenuhnya harus benar, sekurang-kurangnya dapat terlihat pada **Konferensi International Matematika di UGM Yogyakarta** pada tanggal 26-29 Juli yang sempat diikuti **Hazrul Iswadi**, staf penyunting WU. Dan bahasa pengantar yang digunakan pada konferensi internasional kali ini adalah bahasa Inggris.

Namun pada konferensi tersebut, yang diikuti oleh matematika-wan, statistikawan, dan ahli komputer sains dari negara Malaysia, Belanda, Jerman, Philipina, Vietnam, Austria, Italia, Australia, dan Indonesia sendiri, beberapa peserta mempunyai kemampuan berbahasa Inggris yang payah. Sebagai contoh peserta dari Korea, mereka kelihatan sukar berkomunikasi aktif dalam bahasa Inggris dan untuk menutupi kelemahan tersebut, sewaktu tampil dalam sesi paralel,

mereka hanya membacakan tulisan yang telah dipersiapkan. Kemudian untuk menghindari pertanyaan dari peserta lain, mereka sengaja memperlambat tempo penyajian sehingga pas dengan seluruh jatah wak-

hingga mereka menjadi tahan malu dan cuek walaupun tata bahasa Inggrisnya amburadul? Kemudian medium apa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi supaya ide-ide mereka dapat dimengerti?

Kalau diperiksa motivasi kenapa ikut konferensi tersebut mungkin akan diperoleh bermacam-macam jawaban diantara 210 orang peserta yang hadir (jumlah peserta yang banyak tersebut mengejutkan

**Prof. Dr. Ichlasul Amal**, rektor UGM, yang membuka konferensi, sampai-sampai guyon bahwa ini bukan konferensi tapi demonstrasi). Ada yang termotivasi mungkin karena dengan ikut konferensi bisa mengumpulkan angka kredit yang lumayan. Mungkin juga ada yang termotivasi karena inilah kesempatan langkah untuk memperoleh banyak informasi dari beberapa profesor dari beragam belahan dunia. Atau barangkali ada yang termotivasi karena konferensi dianggap peluang untuk melobi calon pembimbing yang dia sukai untuk melanjutkan studi S2 atau S3.

Tapi motivasi yang paling utama

adalah kemauan untuk menyuarkan hasil kerja mereka pada rekan-rekan lain terutama rekan-rekan dari belahan dunia lain, atau keinginan "Go Internasional". Motivasi dan semangat "Go Internasional" tersebut meningkatkan kepercayaan diri bagi para peserta yang tidak mahir berbahasa Inggris. Berdasarkan kemauan tersebut mereka berusaha kreatif dan nekad untuk tampil. Hal tersebut dapat terlihat pada contoh peserta dari Korea di atas. Dimana ada kemauan di situ ada jalan, seperti kata pepatah.

Karena konferensinya tentang matematika maka yang dibahas tentu masalah matematika semua. Sedangkan masalah matematika pasti disuarakan dalam pernyataan dan simbol khas matematika. Tapi pernyataan dan simbol matematika dipilih dengan tidak sembarangan. Mereka harus memenuhi sifat matematika yang eksak dan taat asas. Justru karena sifat itulah yang membuat komunikasi para peserta

konferensi dapat terjalin. Peserta dari Indonesia tetap bisa mengerti apa yang diomongin oleh penyaji dari Korea karena cukup memperhatikan apa persamaan yang ditulis di transparan. Si Bule menjadi mengerti dengan apa yang ditanyakan setelah di white board ditulis beberapa persamaan dan si penanya memberi tanda tanya pada persamaan tersebut.

Dalam keadaan di atas matematika telah berfungsi sebagai bahasa. Melalui pengertian yang satu terhadap simbol dan pernyataan matematika semua peserta konferensi dapat mengerti setiap ide yang dilemparkan ke forum. Kendala kekurangan mahiran berbahasa Inggris dapat dikurangi oleh pemahaman yang sama atas simbol dan pernyataan matematika.

Ternyata medium yang dipergunakan untuk dapat "Go Internasional" tidak perlu sepenuhnya bergantung kepada bahasa Inggris (yang dianggap sebagai bahasa Internasional). Batas bahasaku adalah batas duniaku, bunyi pepatah Jerman, akan menjadi kenyataan kalau kita kaku dalam menyepakati bahasa apa yang dapat membuat komunikasi kita menjadi lancar. Banyak cara sebenarnya untuk dapat menyampaikan ide dan berkomunikasi dengan orang lain. Yang terpenting justru adanya kemauan untuk berkomunikasi.

Oleh :  
**Hazrul Iswadi, M.Si.**

tu untuk tampil. Contoh lain adalah ketika seorang peserta dari Indonesia bertanya kepada Invited Speaker dari USA. Karena apa yang ditanyakan oleh peserta tersebut tidak dapat dimengerti oleh si Bule akhirnya penanya diminta maju untuk menuliskan di white board apa yang sebenarnya ia tanyakan. Bahkan salah seorang Invited Speaker dari negeri Italia juga kerap berbahasa Inggris dengan tata bahasa yang ngawur dan aksen yang dipengaruhi oleh logat Italia.

Lantas semangat dan motivasi apa yang mendorong mereka untuk ikut konferensi baik sebagai penyaji maupun sebagai peserta se-

**KELUARGA BESAR  
UNIVERSITAS SURABAYA**

\*\*\*\*\*

*Turut Berduka Cita  
atas meninggalnya*

**KELUARGA BESAR  
UNIVERSITAS SURABAYA**

\*\*\*\*\*

*Turut Berduka Cita  
atas meninggalnya*

**KELUARGA BESAR  
UNIVERSITAS SURABAYA**

\*\*\*\*\*

*Turut Berduka Cita  
atas meninggalnya*